PERAN KELOMPOK MASYARAKAT (KUBE LUMBUNG SINERGI) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN WARGA DESA BULAKAN SUKOHARJO JAWA TENGAH

Sarjyanto

1Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret
Email: masyanto@staff.uns.ac.id

Abstract

This study uses grounded theory method, in which the approach taken is by field work observations. The observation instruments used in the field is in-depth interviews with list of questions. The results showed that the effectiveness of the role of community groups in an effort to improve the welfare center for the furniture industry is very high; it is seen from the indicators of economic well-being of the community members and the increased ownership of assets / capital investment for reproduction. According to the theory of success in accumulating assets and undertake reinvestment by community groups, there is a characteristic or a form of social entrepreneurship. The community group’s role effectiveness is also demonstrated by the increase in the group members’ productivity. This is in line with Input-Process-Output Model theory of Strategic Entrepreneurship, which stated that community groups successfully processes input and outputs which provide profits for the members, their own institution and social groups. While the barriers faced by community groups in the effort improving the welfare for the furniture industry are: internal and external. Internal obstacles are the low creation and innovation as the members’ low formal education background; moreover transparency lack is also a source of internal constraints for community groups. The external constraint is due to negative stereotype against community groups and the post power syndrome of senior public figures.

Keywords : Community Empowerment, Community Groups (KUBE), Social Entrepreneurship, Welfare.

JEL : I38, L26

1. PENDAHULUAN


Rumusan Masalah Penelitian

Dari rumusan masalah dan kerangka penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap efektifitas peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam upaya peningkatan ke- sejahteraan sentra industri mebel?

2) Kendala apa yang dihadapi oleh peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam upaya peningka- tan kesejahteraan sentra industri mebel?

2. Tinjauan Pustaka dan Hipotesis


Deklarasi Millennium Development Goal di New York tahun 2000, terdapat 8 (delapan) tujuan utama
pembangunan yaitu menanggulangi kemiskinan ekstrim dan kelaparan, mencepakan pendidikan dasar universal, mempromosikan keadilan gender dan pemberdayaan perempuan, menurunkan angka kematian anak, memperbaiki kesehatan ibu, membasmi HIV/AIDS, malaria dan penyakit lain, menjamin kelestarian lingkungan, mengembangkan kemitraan untuk kerjasama pembangunan.


Konsep pemberdayaan masyarakat dengan menitikberatkan pada prinsip social entrepreneur melalui pembangunan masyarakat dan pengorganisasian komunitas dalam sebuah Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah usaha meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan lingkungannya. Friedman (1994, hal 76) mengemukakan bahwa pendekatan pemberdayaan pada intinya membe-rikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung (melalui partisipasi aktif) demokratis dan pembelajaran sosial secara langsung. Dengan memberdayakan masyarakat secara holistik dari sisi ekonomi dan politis diharapkan masyarakat akan memiliki posisi tawar (bargaining power) baik secara nasional maupun secara internasional. Dengan prinsip pemberdayaan masyarakat melalui social entrepreneur maka diharapkan masyarakat akan lebih siap dan termotivasi dalam kegiatan kewirausahaan yang bertumpu pada aspek lokalitas. Sedangkan proses peningka-tan kesadaran berwiraswasta dapat dilakukan melalui individu maupun kelompok, namun secara kelompok (dalam Kelompok Masyarakat KUBE) mempunyai keunggulan yang lebih baik, karena mereka dapat saling memberikan masukan satu sama lainnya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu memenuhi kondisi secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencepakan suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Pemberdayaan masyarakat memiliki keter-
kaitan erat dengan sustainable development di mana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Dalam tinjauan ekonomi, terdapat 3 daya yang penting dikembangkan pada model pemberdayaan yaitu (1) daya manusia mencakup deskripsi dan potret secara kualitatif dan kuantitatif meliputi aspek pendidikan, wawasan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan di sisi manajemen. (2) Daya lingkungan yaitu potensi yang dikembangkan berdasarkan kondisi geografis maupun alam yang ada di daerah. (3) Daya ekonomi merupakan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah untuk mendapatkan nilai ekonomi yang lebih tinggi dalam rangka meraih keberdayaan masyarakat.

Pengertian social entrepreneurship menjadi studi yang menarik dalam ilmu ekonomi dan bisnis sejak hadiah Nobel perdamaian tahun 2006 diberikan kepada tokoh penggerak social entrepreneurship melalui prestasinya menciptakan model perbankan untuk kaum wanita yang dikenal dengan Grameen Bank di Bangladesh oleh Muhammad Yunus. Jika melihat sejarah pembangunan ekonomi dan bisnis model-model pembangunan ekonomi dengan semangat social entrepreneurship sebutulnya sudah dialami beratus-ratus tahun yang lalu dengan ditandai berdirinya koperasi oleh Robet Owen.

Pengertian sederhana dari Social Entrepreneur adalah seseorang yang mengerti masalah sosial dan menggunakan kemampuan entrepreneurship untuk melakukan perubahan sosial, terutama meliputi bidang kesejahteraan, pendidikan, kesehatan. Jika business entrepreneurs mengukur keberhasilan dari kinerja keuangannya (keuntungan ataupun pendapatan) maka social entrepreneurs keberhasilannya diukur dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. (Santoso, 2007)


Melalui para entrepreneurs yang peduli terhadap permasalahan sosial, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan masalah kesejahteraan masyarakat diharapkan mampu membentuk, mengorganisir, menjalankan serta mengelola sebuah usaha dalam lingkungan sosial masyarakat menuju perubahan kesejahteraan yang lebih baik. Menurut Santoso (2007)
pengertian social entrepreneurship menjadi bahasan yang berkembang dan populer sejak tahun 1980-an yang diawali oleh para tokoh-tokoh seperti Rosabeth Moss Kanter, Bill Drayton, Charles Leadbeater dan Profesor Daniel Bell Universitas Harvard dengan program kegiatan social entrepreneurship, karena sejak tahun 1980 berhasil membentuk 60 organisasi yang tersebar di seluruh dunia.

nada, terdapat 34 definisi dari arti social entrepreneurship dari hasil kajian dan penelitian empiris para peneliti dan pemerhati masalah entrepreneur-
ship.

Studi yang dilakukan oleh Social Sciences and Humanities Research Council of Canada mengelompokkan entrepreneurs ke dalam 4 (empat) tipe dengan melihat dari dimensi misi, proses dan sumber daya yang di gunakan dalam menjalankan semangat kewirausahaan.

Pada dekade tahun-tahun belakangan ini, dalam melihat social entrepreneurship sudah terjadi pergeseran nilai dan makna yang cukup baik dalam memaknai kegiatan social entrepreneurship, karena yang dulunya social entrepreneurship dianggap sebagai kegiatan murni sosial yang berorientasi non-profit, sekarang social entrepreneurship menjadi kegiatan yang berorientasi pada bisnis dan profit motivated. Salah satu faktor yang mendorong pergeseran makna tersebut adalah keberhasilan fenomenal program Grameen Bank dan Grameen Phone, merupakan model kegiatan sosial yang secara ekonomi juga memberikan dampak keuntungan finansial bagi semua pihak. Model social entrepreneurship yang dikembangkan oleh Muhammad Yunus di Bangladesh telah membawa perubahan sosial masyarakat marginal, terutama kaum perempuan di pedesaan yang tidak memiliki akses kesempatan dan kepercayaan untuk mendapatkan modal berwirausaha.

Keberhasilan model social entrepreneurship yang tidak hanya berorientasi non profit, tetapi juga mendatangkan keuntungan secara finansial menjadi daya tarik bagi dunia usaha dan bisnis untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan social entrepreneurship. Leadbeater (1997) dalam Santoso (2007) model social entrepreneur
merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan yang dilakukan oleh sektor publik (public sector) dalam hal ini pemerintah selaku pemegang kebijakan publik, sektor swasta (private sector) atau dunia usaha dalam lingkup industri atau perusahaan, dan lembaga swadaya masyarakat (voluntary sector) yang mana merupakan relawan yang melakukan kegiatan kemanusiaan dalam masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari fakta-fakta (individu, kelompok atau keadaan). Sedangkan berdasarkan pendekatan yang digunakan, penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian lapangan (survey) yang mempunyai corak empirisme, behaviorisme, naturalisme, saisisme, maupun positivistik. Kerlinger (1973) mengemukakan bahwa penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosioekologi maupun psikologis.

Jenis data yang akan digunakan untuk melakukan analisis dalam penelitian ini adalah data subyek (self report data), data penelitian yang berupa sikap, opini, pengalaman, atau karakteristik seseorang individu atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian/responden (Indriantoro dan Supomo 1999 hal 145). Sedangkan sumber data yang di- gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder.

Dalam menentukan sumber data primer menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa responden yang dipilih dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data primer ini terdiri dari Pemerintah Kabupaten Sukoharjo, Peragkat Desa/Kelurahan. Tokoh Masyarakat dan Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE).


Grounded Theory atau sering disebut sebagai teoritisasi data mengharuskan adanya kebermaknaan, keseuaian antara teori dan observasi dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang adanya ketepatan teori serta dapat dibuktikan. Oleh sebab itu data menjadi satu titik awal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif melalui pendekatan grounded theory. Melalui data ini, Peneliti ingin mencari tahu pemahaman, persepsi, dan pengalaman partisipan dalam optimalisasi program peningkatan kesejahteraan melalui peran Kelompok Masyarakat. Metode untuk mendapatkan data dengan in-depth interview, observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan.

Indikator yang dijadikan instrumen untuk mengukur tingkat kesejahteraan adalah menggunakan standar variabel BPS tahun 2001. BPS dalam menentukan tingkat kesejahteraan
masarakat indonesia menggunakan 14 variabel indikator kesejahteraan. Variabel yang merupakan pencerminan kesejahteraan ekonomi adalah variabel pekerjaan utama kepala keluarga dan kepemilikan asset/investasi.

Strategi peningkatan kesejahteraan juga diemukakan oleh United Nations Economic and Social Commission for Asia Pacific (Unescap) (2000), bahwa strategi peningkatan kesejahteraan terdiri dari penanggulangan kemiskinan uang; kemiskinan akses ekonomi, sosial dan budaya; dan penanggulangan kemiskinan terhadap akses kekuasaan dan informasi.

Berdasarkan konsep dasar mengenai indikator kesejahteraan di atas, maka untuk mengukur tingkat keberhasilan upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat sentra industri mebel dengan pola pemberdayaan Kelompok Masyarakat diukur dengan instrumen pertanyaan wawancara yang berisi:

1) Apakah KUBE dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat?
2) Apakah KUBE dapat meningkatkan pendapatan keluarga?
3) Apakah KUBE dapat meningkatkan kepemilikan asset/investasi?
4) Apakah KUBE dapat meningkatkan produktifitas bagi masyarakat?
5) Kendala apa saja yang dihadapi dalam menjalankan program KUBE?

Data atau informasi yang diperoleh berdasarkan 4 (empat) item pertanyaan utama dalam instrumen ini, kemudian diolah untuk membangun teori dan model sesuai dengan yang diharapkan.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Persepsi masarakat terhadap efektifitas peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam upaya peningkatan kesejahteraan sentra industri mebel, berdasarkan in-depth interview diketahui bahwa 80% responden menjawab bahwa keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar.

Dari hasil analisis data diperoleh gambaran hampir semua responden memberikan pernyataan, bahwa keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sentra industri mebel Bulak. Sejumlah 80% responden memberikan pernyataan setuju dan sisanya 20% masih ragu-ragu dan tidak setuju. Dari konfirmasi di lapangan responden yang menjawab tidak setuju, menganggap bahwa tanpa Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi, asal mumpunyai kemauan untuk berusaha pasti akan memiliki pekerjaan dan hasilnya akan mendapatkan penghasilan. Oleh salah satu responden memberikan pernyataan dalam bahasa jawa “tangan obah mesti mamah” yang kalo diarti mampu memenuhi filosofis bahwa seorang seseorang mau bekerja/berusaha pasti akan mendapatkan penghasilan.

jangka pendek diantaranya bertujuan menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperbaiki distribusinya. Perbaikan kesejahteraan dalam jangka panjang dengan memperbaiki dan memenuhi harkat hidup secara individual dan sosial yang bermartabat.


Efektifitas peran Kelompok Masyarakat dapat diukur dengan produktifitas yang dihasilkan oleh para anggotanya dalam menjalankan industri. Berdasarkan data diketahui sebagai berikut; sebanyak 12 responden memberikan pernyataan setuju, sebanyak 4 responden tidak setuju, sebanyak 6 responden belum memberikan pernyataan terkait efektifitas dan produktifitas dalam KUBE Lumbung Sinergi.

Berdasarkan data tanggapan responden mengenai produktivitas masyarakat terhadap efektivitas peran KUBE adalah; dari klarifikasi data di lapangan, sebagian besar yang menyatakan dengan adanya KUBE semakin meningkatkan produktivitas adalah dari unit Kelompok Usaha Bersama Batik Tulis. Dengan adanya KUBE dalam KUBE Lumbung sinergi sangat efektif dalam meningkatkan produktivitas, karena hal ini didasarkan pengalaman responden dalam memproduksi kain batik tulis. Dalam memproduksi kain batik tulis dari proses awal yakin; nglorot, membuat pola, ngengeng, neruri, nembok, sampai babar apa bila dikerjakan memakan waktu yang cukup lama. Melalui KUBE Batik para anggota melakukan spesialisasi keahliananya sehingga dapat meningkatkan produksi. Anggota yang ahli dan bagus dalam membuat pola

48
dispesialisasi membuat pola, yang cepat dan bagus membuat corak dan sebagainya sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga dalam melakukan produksi.

Berdasarkan pengamatian langsung di lapangan, bahwa pola pemberdayaan masyarakat melalui KUBE Lumbung Sinergi seara tidak langsung telah menerapkan strategi *entrepreneurship* dalam menciptakan nilai bagi individu, kelompok dan lingkungan sosialnya. Hitt et al. 2011 membangun sebuah model *Strategic Entrepreneurship (SE)*. Kontruk *Strategic Entrepreneurship (SE)* menunjukkan hubungan input yang berupa lingkungan, organisasi/kelembagaan dan kemampuan personal dan proses pencapaian tujuan melalui sinergitas sumberdaya input untuk menghasilkan output yang berupa penciptaan nilai kepada konsumen dan peningkatan daya saing, serta penciptaan kemamuran dan keuntungan lainnya bagi sosial, organisasi/kelembagaan dan keuntungan personal individu. Model *Strategic Entrepreneurship (SE)* disebut dengan Input-Proses-Output Model SE, sesuai gambar di bawah ini

Gambar 1: Model Input-Proses-Output Model dalam *Strategic Entrepreneurship (SE)*

Sumber: Hitt et al. 2011 (diolah)

Sesuai dengan model *Strategic Entrepreneurship (SE)* di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas peran KUBE Lumbung Sinergi dapat meningkatkan produktivitas karena dalam prosesnya terjadi orkestrasi sumber daya sehingga dapat menghasilkan output yang memiliki keunggulan kompetitif serta akan menghasilkan keuntungan bagi lingkungan sosial sekitar, organisasi/kelembagaan kelompok masyarakat dan anggota KUBE Lumbung Sinergi.

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi dalam melakukan program peningkatan kesejahteraan di sentra industri mebel Bula-kan dapat dikategorikan dalam dua kriteria antara lain:

**Kendala secara internal**

Data mengenai kendala yang dihadapi oleh peran KUBE Lumbung Sinergi dalam upaya peningkatan masyarakat dari sisi internal digali dengan wawancara dengan pengurus KUBE. Hasil wawancara dengan pengurus, yang dilakukan pada saat sesi wawancara pada tanggal 21 Juli 2012 pukul 9.15 di sekretariat KUBE Lumbung Sinergi adalah sebagai berikut:
<table>
<thead>
<tr>
<th>Narasumber</th>
<th>Jabatan</th>
<th>Informasi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Rohmad Sukirsan</td>
<td>Bendahara KUBE</td>
<td>Rendahnya kreasi dan inovasi yang dilakukan anggota, karena sebagian besar anggota kurang memiliki latar belakang pendidikan</td>
</tr>
<tr>
<td>Sri Sudarmini, S.Sos</td>
<td>Sekretaris KUBE</td>
<td>Adanya issue-issue negatif akan keberadaan KUBE dianggap sebagai kelompok kepentingan, pendukung partai politik tertentu.</td>
</tr>
<tr>
<td>Mardashih</td>
<td>Pokja Batik</td>
<td>Yang penting antara pengurus dan anggota kompak, saling mengerti pasti tidak ada masalah</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: wawancara di lapangan, 2012

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan pengurus KUBE di atas, dapat dipetakan bahwa permasalahan internal yang sering muncul dan menjadi penghambat adalah kurangnya daya kreasi dan inovasi para anggota, disamping itu adanya issue-issue negatif yang menyebabkan keberadaan KUBE.

Suyadi (52) selaku Anggota KUBE Lumbung Sinergi dalam wawancara tanggal 21 Juli 2012 menyatakan kendala yang dihadapi selama ini belum ada, akan tetapi untuk menjaga kekompakan dan kesuksesan bersama kuncinya adalah saling percaya antara pengurus dan anggota. Karena salah satu kunci sukses program KUBE, adanya saling percaya antara pengurus dan anggota, serta saling menjaga komitmen dan tanggungjawab. “Misal anggota yang pinjam dana dari LKM ya harus digunakan sesui dengan rencana dan selalu berkomunikasi dengan KUBE untuk diketahui perkembangannya”

Kendala secara eksternal

Faktor eksternal yang menjadi kendala dalam optimalisasi peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat seutuh industri mebel Bulakan adalah Kelompok dan Stereotype atas konflik kepentingan. Stereotype is an individual’s set of beliefs about the characteristics of a group of people (Kritner, 2010) dalam istilah prilaku organisasi adalah pelebaran terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Stereotype adalah bentuk ketidakadilan. Stereotype yang diberikan kepada suatu kelompok tertentu, misal kelompok A adalah sebuah kelompok radikal, kelompok ekstrim, kelompok makar dan lain sebagainya.

Stereotype negatif yang muncul dalam peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi adalah sebagian orang dianggap sebagai kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan yang dimaksud adalah bahwa keberadaan KUBE dianggap sebagai underbow atau mesin politik bagi kelompok lain atau organisasi politik untuk mendapatkan simpati massa. Stereotype negatif ini yang menyebabkan program-program peningkatan kesejahteraan yang dilakukan oleh KUBE kadang-kadang tidak mendapatkan dukungan dari seluruh masyarakat. Kendala inilah yang menjadi tantangan bagi pengurus untuk menunjukkan bahwa kelembagaan ini murni untuk kepentingan sosial ekonomi kemasyarakatan, bukan kepentingan politik praksis sesaat.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN BATASAN

Penelitian efektifitas peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat seutuh industri mebel: Studi pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi Desa Tempuran Bulakan Sukoharjo Jawa Tengah,
diperoleh kesimpulan bahwa secara rinci hasil dapat diuraikan sebagai berikut:

**Kesimpulan**

1) Persepsi masyarakat terhadap efektivitas peran Kelompok Usaha Be-sama (KUBE) Lumbung Sinergi dalam meningkatkan kesejahteraan, dapat disimpulkan sangat tinggi, karena berdasarkan indikator kesempatan kerja, tambahan pendapatan yang diperoleh responden sangat signifikan dengan keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Sinergi.


4) Kendala yang dihadapi oleh peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam upaya peningkatan kesejahteraan sentra industri melibatkan dua bagian; yang pertama adalah kendala secara internal, di sini berasal dari anggota dan pengurus Kelompok Masyarakat. Hambatan dari anggota adalah masih rendahnya tingkat pendidikan anggota, sehingga perlu perhatian yang serius dalam hal peningkatan kapasitas SDM anggota. Sedangkan dari pengurus kendala yang potensial muncul adalah adanya ketidak percayaan antara pengurus satu dengan yang lain, atau bahkan kepada anggota. Sehingga menimbulkan ketidak harmonis dalam organisasi, dan pada akhirnya mengganggu program KUBE. *Kedua* kendala yang bersumber dari faktor eksternal adalah adanya *Stereotype* negatif yang muncul.
dalam peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lumbung Siner-gi adalah oleh sebagian ora-ng dianggap sebagai kelompok kepentingan. Kelompok kepen-tingan yang dimaksud adalah bah-va keberadaan KUBE dianggap sebagai underbow atau mesin politik bagi kelompok lain atau organisasi politik untuk mendap- patkan simpati massa. Stereotype negatif ini yang menyebabkan program-program peningkatan ke-sejahteraan yang dilakukan oleh KUBE kadang-kadang tidak men-dapatkan dukungan dari seluruh masyarakat. Disamping itu juga a-danya postpower syndrome para tokoh masyarakat senior dalam masyarakat yang merasa tidak di-libatkan, sehingga menemukan rumor-rumor negatif tentang KUBE.

5) Faktor-faktor yang berpengaruh besar dalam mendukung keberha-asilan pembentukan Kelompok U-saha Bersama (KUBE) antara lain adanya komitmen dan dukungan yang tinggi dari pemerintah desa/ kelurahan, adanya tokoh masya- rakat yang menjadi motor peng- gerak KUBE serta sikap kete-rbukaan masyarakat atas program dan usulan pemberdayaan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas dapat disampaikan rekomendasi sebagai berikut:

Saran

1) Persepsi dan partisipasi aktif ter-hadap peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sangat efektif dalam upaya peningkatan kesejahteraan sentra industri mebel. Sehingga pola pemberdayaan masyarakat dengan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dapat direplikasi di daerah laian sesuai dengan potensi dan kondisi daerah ma-
sing-masing dalam rangka perce-patan pembangunan ekonomi lo-kal yang berbasis social entrepreneur ship.

2) Perlunya porsi yang besar ter-hadap peningkatan kapasitas kea-nggotaan Kelompok Usaha Ber-sama (KUBE), karena berdasar-kan hasil di lapangan masih ren-dahnya kreasi dan inovasi para anggota. Di samping itu perlunya peningkatan keterampilan dan manajemen kepengurusan yang profesional agar peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) lebih transparan.

3) Diperlukan adanya aspek legalitas yang jelas, perencanaan yang baik serta program-program pengem-bangan secara terpadu dalam rangka meningkatkan kesejahtera-an masyarakat yang berbasis pada kemandirian dan potensi lokal sesuai potensi daerah sehingga akan membantu kelembagaan aktivitas KUBE.

4) Diperlukan adanya mekanisme yang jelas dan tegas antara peran Pemerintah dan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam menjalankan tugas dan fungsinya ma-sing-masing.

DAFTAR PUSTAKA


